

## Meronce sebagai Strategi Intervensi untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dengan Hambatan Majemuk

Tiara Rosyidah Nur Rahmania,<sup>1</sup> Alya Nur Jihan<sup>2</sup>, Fatimatul Ulya<sup>3</sup>, Syahwa Aulia<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>□</sup> Corresponding Author. E-mail: tiararosyidah533@gmail.com

---

### Abstrak

Hambatan majemuk adalah kondisi dimana seseorang mengalami lebih dari satu kendala perkembangan di hidupnya. Hambatan tersebut berpengaruh pada produktivitas dan kemandirian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas aktivitas meronce dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan hambatan majemuk *celebral palsy*. Penelitian menggunakan metode kualitatif analitis. Meronce merupakan strategi belajar multisensori yang memberikan pengalaman dan kesan langsung untuk pelajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas meronce dapat memengaruhi peningkatan keterampilan pada aspek perkembangan motorik, kognitif, *activities of daily living* (ADLs), dan perilaku. Dengan demikian, meronce dapat dijadikan sebagai salah satu strategi intervensi yang efektif dan aplikatif untuk mengembangkan motorik halus anak dengan hambatan majemuk dalam konteks pendidikan khusus.

**Kata Kunci:** hambatan majemuk, intervensi, strategi multisensori

---

### Abstract

*Multiple disabilities is when a person experiences more than one developmental obstacle in their life. These disabilities affect productivity and independence. The purpose of this study is to examine the effectiveness of beading activities in improving fine motor skills of children with multiple disabilities including cerebral palsy. The study uses a qualitative analytical method. Beading is a multisensory learning strategy that provides direct experience and impressions for learners. The results of this study indicate that stringing activities can influence the improvement of skills in the aspects of motor development, cognitive, activities of daily living (ADLs), and behavior. Thus, stringing can be used as an effective and applicable intervention strategy to develop fine motor skills in children with multiple disabilities in the context of special education.*

**Keywords:** *multiple disabilities, intervensi, multisensory methods*

## PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan majemuk adalah individu yang mengalami lebih dari satu jenis hambatan, seperti hambatan fisik, intelektual, sensorik, maupun perilaku. Kombinasi hambatan ini menyebabkan anak membutuhkan layanan pendidikan dan intervensi yang bersifat khusus dan terpadu. Salah satu bentuk hambatan yang umum dialami adalah hambatan fisik dan motorik, yang dapat mengganggu kemampuan gerak, koordinasi, serta manipulasi benda dalam aktivitas sehari-hari. Anak dengan hambatan fisik biasanya mengalami kesulitan dalam mengontrol otot tubuhnya, terutama bagian tangan dan jari, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang menstimulasi kemampuan gerak halus secara terstruktur (Marginingsih, 2012).

Hambatan motorik yang terjadi menyebabkan kontrol anggota gerak tubuh menjadi terbatas. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas dan kemandirian individu tersebut berkurang. Tanpa motorik halus yang matang, anak akan kesulitan melakukan kontrol anggota tubuh dan menggunakan alat dan benda disekitarnya secara mandiri. Pentingnya peranan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari ini, menyebabkan perlunya penanganan khusus bagi anak-anak yang memiliki kendala dalam mengembangkan motorik halus nya. Salah satu program yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah meronce.

Meronce merupakan aktivitas menyusun benda kecil seperti manik-manik ke dalam tali atau benang. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang baik, ketelitian, serta kekuatan otot jari, sehingga sangat cocok digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus. Meronce tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga mengembangkan konsentrasi, kesabaran, serta ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas. Bagi anak dengan hambatan majemuk, kegiatan meronce dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan fisik mereka, misalnya dengan memilih ukuran bahan yang lebih besar atau benang yang lebih kaku agar lebih mudah dipegang (Suciati & Sumiharsono, 2018).

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif observatif. Penelitian dilakukan pada ada tanggal 16 Juni 2025 di Homeschooling Lentera Sahabat Anak, Cikunir, Kota Bekasi. Target penelitian adalah efektivitas metode meronce dan subjek penelitian adalah anak dengan hambatan majemuk yang memiliki kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan motorik. Data dikumpulkan melalui observasi dan asesmen. Penulis merancang instrumen asesmen dari teori dan kajian literatur. Instrumen divalidasi oleh dosen pembimbing dan praktisi, kemudian diimplementasikan ke anak. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi kasus-kasus yang muncul dari data observasi dan asesmen, berupa urgensi meningkatkan motorik anak. Kemudian, penulis merancang aktivitas meronce berdasarkan kajian literatur.

Subjek penelitian adalah anak dengan hambatan majemuk yang mengalami keterbatasan pada aspek motorik halus dan mengikuti layanan pendidikan khusus. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil asesmen awal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, dokumentasi kegiatan, serta lembar penilaian perkembangan motorik halus yang mencakup indikator koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, ketepatan gerak, dan kemampuan memanipulasi objek kecil. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis

digunakan untuk menggambarkan perubahan dan peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan meronce, serta untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan meronce sebagai strategi intervensi dalam pembelajaran anak dengan hambatan majemuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas meronce memiliki pengaruh pada beberapa aspek perkembangan anak dengan hambatan majemuk. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik anak, khususnya pada aspek koordinasi gerak motorik halus. Meronce menuntut anak untuk menggunakan jari-jari tangan secara terkoordinasi dalam memegang, memasukkan, dan melepaskan objek kecil. Proses ini melatih otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan motorik halus. Meronce menuntut anak untuk menggunakan jari-jari tangan secara terkoordinasi dalam memegang, memasukkan, dan melepaskan objek kecil. Proses ini melatih otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang sangat penting dalam perkembangan keterampilan motorik halus. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan secara intensif, seperti meronce, dapat meningkatkan kekuatan, ketahanan, dan koordinasi otot tangan anak. Anak-anak yang terlibat dalam program meronce secara teratur menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal kemampuan menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya yang membutuhkan keterampilan motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa meronce dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan kemampuan motorik anak dengan hambatan majemuk.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa meronce dapat membantu anak dengan hambatan majemuk dalam mengembangkan kemampuan mengikuti instruksi dan melakukan tugas dengan benar. Aktivitas meronce berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kognitif dan perilaku anak dengan hambatan majemuk. Anak-anak yang mengikuti program meronce menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami dan mengikuti instruksi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti tahapan-tahapan meronce yang diberikan oleh pendidik atau terapis, mulai dari memilih bahan, menentukan pola, hingga menyelesaikan rangkaian dengan benar.

Kemampuan mengikuti instruksi merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif anak. Dengan terbiasa mengikuti instruksi dalam aktivitas meronce, anak belajar untuk memperhatikan, mengingat, dan melaksanakan perintah secara berurutan. Selain itu, aktivitas ini juga melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana, misalnya saat mereka harus mencari solusi ketika benang tersangkut atau manik-manik sulit dimasukkan. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan daya konsentrasi, ketekunan, dan rasa percaya diri anak.

Penulis melakukan pengamatan secara sistematis sebelum dan sesudah intervensi program meronce. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada aspek-aspek perkembangan anak yang terlibat. Sebelum intervensi, mayoritas anak menunjukkan kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan, kesulitan mengikuti instruksi, serta kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Namun, setelah mengikuti program meronce secara rutin, terjadi peningkatan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan penulis.

Perubahan positif ini membuktikan bahwa intervensi meronce berhasil mencapai

tujuan program, yaitu meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, dan perilaku anak dengan hambatan majemuk.

**Tabel 1.** Aspek yang dipengaruhi

No.	Aspek	Sub Aspek	Keterangan
1	Kognitif	Memori	Metode multisensori membantu meningkatkan daya ingat
2	ADLs	Kemandirian	Metode meronce membantu kemandirian sebagai prasyarat menjaga dan merawat diri
3	Perilaku	Aksi-reaksi	Penerapan pola secara visual dan verbal membantu membentuk perilaku yang diharapkan
4	Motorik Halus	Koordinasi mata dan tangan	Metode meronce dapat meningkatkan keterampilan memanipulasi benda



Gambar 1. Media aktivitas meronce

Anak dengan hambatan majemuk merupakan individu yang mengalami lebih dari satu jenis hambatan, seperti hambatan fisik, intelektual, sensorik, maupun perilaku. Kombinasi hambatan ini menyebabkan kebutuhan mereka akan layanan pendidikan dan intervensi yang bersifat khusus dan terpadu menjadi sangat penting. Hambatan fisik dan motorik adalah salah satu bentuk hambatan yang paling umum dialami oleh anak-anak ini

Hambatan tersebut dapat mengganggu kemampuan gerak, koordinasi, serta manipulasi benda dalam aktivitas sehari-hari. Anak dengan hambatan fisik biasanya mengalami kesulitan dalam mengontrol otot tubuhnya, terutama pada bagian tangan dan jari, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang menstimulasi kemampuan

gerak halus secara terstruktur, seperti yang dijelaskan oleh Marginingsih (2012).

Hambatan motorik yang dialami anak meliputi keterbatasan dalam melakukan gerakan kasar maupun halus. Hambatan ini dapat berasal dari gangguan neuromuskular, kerusakan sistem saraf pusat, atau kelainan struktural tubuh. Keterbatasan pada motorik halus, seperti menggenggam, mencubit, atau memegang benda kecil, sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak dan kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas yang mampu menstimulasi dan memperkuat koordinasi otot kecil serta keterampilan manipulatif anak. Salah satu kegiatan yang terbukti efektif dalam hal ini adalah aktivitas meronce.

Penelitian-penelitian di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan kegiatan meronce sebagai metode intervensi motorik halus pada anak berkebutuhan khusus. Studi yang dilakukan oleh Husaini, dkk (2024) di PAUD inklusi Cianjur membuktikan bahwa kegiatan meronce secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Prafitralia, dkk (2022), yang menegaskan bahwa dukungan guru, stimulasi lingkungan, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Bahkan pada anak dengan hambatan sensorik seperti tunanetra, meronce mampu meningkatkan kekuatan, fleksibilitas, dan koordinasi tangan, sebagaimana dijelaskan oleh Suciati dan Sumiharsono (2018). Studi Marginingsih (2012) melalui pendekatan *Single Subject Research* (SSR) juga membuktikan adanya peningkatan kemampuan manipulatif pada anak tunagrahita ringan setelah diberikan intervensi meronce. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program meronce merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif dan mudah diterapkan dalam pengembangan motorik halus anak dengan hambatan majemuk, termasuk hambatan fisik dan motorik. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada penyesuaian media, keterlibatan pendidik dan orang tua, serta pelaksanaan yang konsisten dan terstruktur.

Selain aspek motorik, aspek kognitif juga menjadi perhatian penting dalam perkembangan anak dengan hambatan majemuk. Memori, sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif, berperan besar dalam proses belajar dan memahami lingkungan sekitar. Pada anak dengan hambatan majemuk seperti cerebral palsy dan low vision, fungsi memori sering kali mengalami gangguan akibat kerusakan sistem saraf pusat atau keterbatasan stimulasi visual. *Cerebral palsy* dapat mempengaruhi fungsi eksekutif otak, termasuk perhatian dan memori kerja, yang sangat berperan dalam pengolahan informasi dan penyimpanan jangka pendek (Muter, 2007). Anak dengan *low vision* juga mengalami keterbatasan dalam menangkap informasi visual secara utuh, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengingat atau mengenali objek dan situasi secara konsisten.

Aktivitas meronce yang melibatkan penggunaan berbagai indera secara simultan dapat dikaitkan dengan pendekatan multisensori yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memori anak dengan hambatan majemuk. Pendekatan multisensori memanfaatkan stimulasi dari berbagai saluran sensorik—seperti penglihatan, sentuhan, dan gerakan—untuk membantu anak memproses dan menyimpan informasi secara lebih optimal. Dalam konteks meronce, anak tidak hanya menggunakan indera penglihatan untuk mengenali warna dan bentuk manik-manik, tetapi juga indera peraba dan proprioseptif saat memegang dan merangkai benda kecil tersebut. Proses koordinasi mata dan tangan yang kompleks ini merangsang jalur saraf

yang berperan dalam penguatan memori kerja dan memori jangka panjang.

Memori kerja dan memori jangka panjang sangat esensial dalam pembentukan konsep abstrak, seperti konsep rasa sakit atau luka. Namun, karena keterbatasan fisik dan sensorik, anak-anak dengan hambatan majemuk memerlukan pendekatan pembelajaran yang multisensori dan konkret agar informasi dapat diproses dengan lebih baik dan tersimpan dalam memori jangka panjang. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan misalnya melalui stimulasi taktil, permainan peran, serta penggunaan benda nyata untuk memperkuat pengalaman langsung dan meningkatkan retensi informasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu anak dengan kebutuhan khusus untuk memahami dan mengingat konsep abstrak melalui representasi konkret yang dapat dirasakan atau diulang (Wolfe, 2010).

Selain itu, pendekatan emosional dan kontekstual dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap daya ingat anak. Schunk (2012) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dengan melibatkan emosi dan pengalaman pribadi anak cenderung lebih mudah diingat. Oleh karena itu, untuk anak seperti Akila yang mengalami *cerebral palsy* dan *low vision*, pemberian materi tentang konsep sakit atau luka sebaiknya disampaikan melalui situasi yang relevan dan familiar, misalnya saat ia terjatuh atau merasa tidak nyaman. Pengenalan konsep ini tidak hanya bertujuan untuk melatih daya ingat, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) serta kemampuan komunikasi anak dalam menyatakan kebutuhannya, seperti memberitahu orang lain bahwa ia sedang sakit.

Pentingnya penguatan memori pada anak dengan hambatan majemuk juga ditegaskan oleh Papalia, dkk (2011), yang menyatakan bahwa stimulasi kognitif yang konsisten dapat meningkatkan kapasitas memori dan fungsi adaptif anak. Dalam hal ini, pembelajaran yang berulang, bervariasi, dan dilakukan secara bertahap akan mendukung terbentuknya jalur sinaptik yang lebih kuat pada otak anak, meskipun terdapat kerusakan neurologis. Oleh karena itu, program penguatan memori pada anak dengan hambatan majemuk *cerebral palsy* dan *low vision* tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada metode penyampaiannya. Penggunaan strategi multisensori, kontekstual, serta pendekatan empatik dan repetitif dapat membantu anak memahami, mengingat, dan menggunakan informasi dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek motorik dan kognitif, aspek *activities of daily living* (ADLs), khususnya personal hygiene, juga merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian anak dengan hambatan majemuk. ADLs mencakup serangkaian aktivitas dasar yang dilakukan individu setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, seperti makan, mandi, berpakaian, mobilisasi, dan menjaga kebersihan diri. *Personal hygiene* sendiri merupakan bagian penting dari ADLs yang meliputi berbagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, termasuk mandi, merawat rambut, membersihkan gigi dan mulut, merawat kuku, serta menjaga kebersihan area genital dan kulit. Kegiatan ini sangat berperan dalam menjaga kesehatan, mencegah infeksi, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan individu. Bagi kelompok rentan seperti anak-anak dengan hambatan fisik dan kognitif, personal hygiene juga menjadi indikator kemandirian dan kualitas hidup mereka.

Penelitian oleh Wati (2023) menegaskan bahwa tingkat kemandirian seseorang sangat berkaitan dengan perilaku *personal hygiene* yang baik. Individu yang lebih mandiri cenderung memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang lebih baik dibandingkan

mereka yang membutuhkan bantuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *personal hygiene* meliputi kondisi fisik dan kognitif, pengetahuan dan motivasi, lingkungan dan dukungan sosial, serta ketersediaan sarana dan alat bantu. Anak dengan hambatan majemuk seperti cerebral palsy dan low vision sering kali mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas *personal hygiene* secara mandiri. Hambatan motorik halus dan koordinasi mata-tangan menjadi tantangan utama dalam menjalankan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, intervensi yang terstruktur dan spesifik sangat diperlukan, seperti latihan motorik halus melalui kegiatan meronce, untuk meningkatkan kemandirian anak dalam ADLs, termasuk *personal hygiene*.

Penelitian Andi, dkk (2020) di PAUD inklusi menunjukkan bahwa kegiatan meronce secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, yang berdampak positif pada kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas kebersihan diri. Studi Prafitralia, dkk (2022) juga menekankan pentingnya dukungan guru, lingkungan, dan keterlibatan orang tua dalam keberhasilan pelatihan ini. Dengan demikian, intervensi yang konsisten dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian *personal hygiene* pada anak dengan hambatan majemuk. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan tentang pentingnya *personal hygiene* perlu diberikan kepada individu dan keluarga, terutama pada kelompok rentan. Latihan motorik halus seperti meronce terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemandirian dalam *personal hygiene* pada anak dengan hambatan fisik. Selain itu, dukungan lingkungan yang melibatkan keluarga, guru, dan tenaga kesehatan sangat berperan dalam membentuk dan mempertahankan kebiasaan *personal hygiene* yang baik.

Aspek perilaku juga menjadi bagian penting dalam perkembangan anak dengan hambatan majemuk. Zainuddin dan Nopriyanti (2021) menjelaskan strategi penggunaan media audiovisual, khususnya video lagu anak yang menonjolkan tema kesabaran, sebagai metode untuk menanamkan nilai kesabaran pada anak usia 4–6 tahun. Teori *observational learning* dari Bandura menjadi dasar utama dari strategi ini, di mana anak meniru nilai kesabaran dari tokoh dalam video, kemudian mempraktikkannya secara langsung dengan bantuan guru dan orang tua. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian Fitriana, dkk (2024) mengkaji strategi pembelajaran menggunakan lagu anak tematik sebagai intervensi untuk meningkatkan minat dan pemahaman materi, sekaligus membantu anak menahan diri dari interupsi saat belajar. Lagu digunakan sebagai penanda transisi kelas agar anak lebih sabar menunggu giliran bicara.

Media audiovisual juga efektif dalam intervensi kemampuan berbahasa anak. Penelitian oleh Prawinda, dkk (2022) menyimpulkan bahwa musik atau lagu anak dapat menjadi media intervensi yang efektif untuk kemampuan bahasa dan keterampilan komunikasi, termasuk aspek menunggu giliran bicara. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengukur hasil dari penggunaan musik yang diarahkan pada kecepatan bahasa dan aspek emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya membantu aspek perilaku, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak dengan hambatan majemuk.

Lagu-lagu tersebut berfungsi sebagai penanda transisi kelas, sehingga anak belajar mengenali pola waktu dan situasi yang tepat untuk beraktivitas atau berbicara. Selain itu, Prawinda, dkk (2022) menemukan bahwa musik atau lagu anak efektif sebagai media intervensi untuk kemampuan bahasa dan keterampilan komunikasi, termasuk

aspek menunggu giliran bicara. Musik yang diarahkan pada kecepatan bahasa dan aspek emosional anak memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan perilaku dan komunikasi secara simultan.

Hubungan antara media audiovisual dan aktivitas meronce dapat ditemukan pada pola-pola yang menjadi dasar keduanya dalam mendukung perkembangan anak dengan hambatan majemuk. Meronce, sebagai aktivitas motorik halus, juga menuntut anak untuk mengenali dan mengikuti pola tertentu, seperti urutan warna, bentuk, atau ukuran manik-manik yang dirangkai secara berurutan. Proses mengenali dan menyusun pola ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif dan perilaku anak, termasuk fokus, ketekunan, dan kemampuan mengikuti instruksi secara berurutan (Diamond, 2013).

Keduanya, media audiovisual dan meronce, memanfaatkan pola sebagai elemen penting dalam pembelajaran. Pola dalam lagu membantu anak memahami ritme, urutan, dan *timing*, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa dan pengendalian diri. Sementara itu, pola dalam meronce melatih kemampuan anak untuk mengenali urutan visual dan motorik, yang berperan dalam pengembangan fungsi eksekutif dan memori kerja. Dengan demikian, kedua metode ini saling melengkapi dalam mendukung perkembangan perilaku dan kognitif anak dengan hambatan majemuk (Gerry dkk, 2012; Wilanda dkk, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa intervensi yang holistik dan terintegrasi sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dengan hambatan majemuk. Aktivitas meronce sebagai salah satu intervensi motorik halus terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan fisik dan kemandirian anak, yang berdampak positif pada aspek personal hygiene dan ADLs. Pendekatan multisensori dan kontekstual dalam penguatan memori membantu anak memahami dan mengingat konsep abstrak, sementara penggunaan media audiovisual berkontribusi pada pembentukan perilaku positif dan kemampuan komunikasi. Keberhasilan program intervensi sangat bergantung pada penyesuaian metode dengan kebutuhan anak, keterlibatan pendidik dan keluarga, serta pelaksanaan yang konsisten dan terstruktur.

## SIMPULAN

Anak dengan hambatan majemuk adalah individu yang memiliki kombinasi lebih dari satu jenis hambatan, seperti fisik, intelektual, sensorik, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan intervensi yang khusus dan terpadu. Hambatan fisik dan motorik merupakan hambatan yang paling umum dialami, yang memengaruhi kemampuan gerak kasar dan halus, koordinasi, serta manipulasi benda sehari-hari. Keterbatasan motorik halus sangat berpengaruh pada kemandirian dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain aspek motorik, aspek kognitif terutama fungsi memori juga penting dalam perkembangan anak dengan hambatan majemuk. Gangguan memori sering terjadi pada anak dengan *cerebral palsy* dan *low vision* akibat kerusakan sistem saraf pusat atau keterbatasan stimulasi visual. Pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indera dalam aktivitas meronce terbukti membantu meningkatkan memori kerja dan memori jangka panjang anak. Secara keseluruhan, intervensi melalui aktivitas meronce yang menstimulasi motorik halus dan pendekatan pembelajaran multisensori serta kontekstual efektif dalam mengatasi hambatan fisik dan kognitif pada anak dengan hambatan majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, (2020) "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce pada Anak PAUD Inklusi." Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Makassar p-ISSN: 2476 - 9363 e-ISSN: 2723 - 7613, 2 (2).
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135-168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Fitriana, E., Ningsih, D. K., & Fauziah, H. (2024). Upaya peningkatan minat dan pemahaman siswa kelas 4 pada materi "Aku dan Kebutuhanku" melalui media audio lagu anak. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-56. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17828>
- Gerry, D., Unrau, A., & Trainor, L. J. (2012). Active music classes in infancy enhance musical, communicative and social development. *Developmental Science*, 15(3), 398-407. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2012.01142.x>
- Husaini, H., Dewi, A. L., & Khusnul, F. (2024). Meronce sebagai stimulasi motorik halus anak inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://www.journal.stai-alittihad.ac.id/index.php/journal/article/view/10>
- Marginingsih, S. (2012). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak tunagrahita ringan di SLB B Majalengka. Repository UPI. <https://repository.upi.edu/110650>
- Muter, V. (2007). Cognitive functioning in children with cerebral palsy. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 49(S109), 42-45.
- Prafitralia, M., Pramitha, R. Y., & Afifah, N. (2022). Pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus di MI Inklusi. *Jurnal Sociocouns*. <https://sociocouns.uinkhas.ac.id/index.php/sociocouns/article/view/104>
- Prawinda, R. F., Farantika, Y., Rachmah, D. N., & Nindiya, S. F. (2022). Pengaruh musik sebagai media intervensi terhadap kemampuan anak berbahasa. *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-123. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17828>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sri Wilanda, N., Ridanti, J. F., & Yaswinda, Y. (2024). Analisis kegiatan gerak dan lagu terhadap pemahaman konsep aljabar (pola) pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 12(1), 71-78. <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i1.5225>
- Suciati, E., & Sumiharsono, R. (2018). Pengaruh kegiatan meronce terhadap keterampilan motorik halus anak tunanetra. *Jurnal SPEED*. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/speed/article/view/24>
- Wati, P. (2023). "Penerapan Latihan Personal Hygiene: Kebersihan Diri terhadap Kemandirian Pasien Defisit Perawatan Diri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung." *Jurnal Cendikia Muda* Volume 3, Nomor 1, Maret 2023 <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/IWC/article/view/445/280>
- Wolfe, P. (2010). *Brain matters: Translating research into classroom practice* (2nd ed.). ASCD.
- Zainuddin, Z., & Nopriyanti, N. (2021). Strategi penerapan media audio visual dalam menanamkan nilai kesabaran pada anak usia dini di KB Mawar Indah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1231-1240. <https://www.researchgate.net/publication/370687090>